

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan dalam konstitusi tersebut dapat dimaknai bahwa negara memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan kesehatan dan hidup setiap warga negaranya dari segala ancaman khususnya yang berkaitan dengan gangguan kesehatan warga negara terhadap penyakit ataupun virus. Adapun ancaman terbesar saat ini yang dihadapi khususnya oleh Indonesia adalah HIV/AIDS.

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih didalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sulit sembuh dari berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan kematian (Dirjen P2PL RI, 2012), Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV (Depkes RI, 2012).

UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) menyatakan jumlah kematian HIV/AIDS di kalangan remaja di seluruh dunia meningkat hingga 50 persen antara tahun 2005 dan 2012 dan menunjukkan tren mengkhawatirkan. UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. Dari data tersebut tampak ancaman HIV/AIDS bagi remaja sungguh nyata. Ironisnya, sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. Bahkan di antara mereka menganggap, HIV sebagai penyakit yang tak berbahaya. Lebih parah lagi, banyak sekali pemahaman salah terkait HIV/AIDS. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan (UNICEF, 2017).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi, menunjukkan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang mendekati angka setengah juta atau 500.000 yaitu 466.859 yang terdiri atas 349.882 HIV dan 116.977 AIDS. Sedangkan estimasi kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 640.443. Dengan demikian yang baru terdeteksi sebesar 60,70 persen. Itu artinya ada 290.561 warga yang mengidap HIV/AIDS tapi tidak terdeteksi. Dari aspek epidemiologi HIV/AIDS mereka ini jadi mata rantai penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, antara lain. melalui hubungan seksual tanpa kondom di dalam dan di luar nikah. Sejak HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Bali tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 HIV/AIDS sudah dilaporkan oleh 463 (90,07%) kabupaten dan kota dari seluruh provinsi di Indonesia.

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Ada lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi yang menempati peringkat satu sampai lima adalah : DKI Jakarta (62.108), Jawa Timur (51.990), Jawa Barat (36.853), Papua (34.473), dan Jawa Tengah (30.257). Sedangkan lima provinsi pada peringkat ketujuh sampai sepuluh yaitu Bali (20.356), Sumatera Utara (17.957), Sulawesi Selatan (9.442), Kepulauan Riau (9.386), dan Banten (8.967).

Sedangkan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 relatif stabil setiap tahun. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 sebanyak 117.064. Persebaran kasus AIDS tertinggi ada pada kelompok umur 20-29 tahun (32,1%), kelompok umur 30-39 tahun (31%), 40-49 tahun (13,6%), 50-59 tahun (5,1%), dan 15-19 tahun (3,2%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase AIDS pada laki-laki sebanyak 58% dan perempuan 33%. Sementara itu 9% tidak melaporkan jenis kelamin. Jumlah kasus AIDS berdasarkan pekerjaan atau status adalah: tenaga non profesional (karyawan) (17.887), ibu rumah tangga (16.854), wiraswasta/usaha sendiri (15.236), petani/peternak/nelayan (5.789) dan buruh kasar (5.417). (Ditjen P2P Kemenkes RI 2019). Faktor risiko penularan terbanyak melalui hubungan seksual berisiko heteroseksual (70,2%), penggunaan alat suntik tidak steril (8,2%), homoseksual (7%), dan penularan melalui perinatal (2,9%).

Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 dari 34 provinsi di Indonesia. Jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) hingga Agustus 2019 di Sumatera

Utara sebanyak 9.362 orang. Berdasarkan data kumulatif rinciannya dengan jumlah infeksi HIV sebanyak 4.182 sedangkan AIDS sebanyak 5.120 dari jumlah kasus tersebut, faktor risiko hubungan seks (heteroseksual dan homoseksual) sebanyak 7.875 kasus. Kemudian narkoba suntik 1.188 suntik, tranfusi darah 84 kasus, anak terinfeksi ibu 122 kasus dan ibu rumah tangga 87 kasus.

Sedangkan Kota Medan jumlah penderita HIV/AIDS kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dengan kumulatif data sepanjang 2006 hingga 2018 mencapai jumlah 4.444 orang. Sedangkan perempuan berjumlah 1.338 orang. Untuk tentang usianya, paling besar 15-19 tahun dengan jumlah penderita sebanyak 2.954 orang dimana kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja. (Dinkes Sumatera Utara 2019).

Masa remaja merupakan kelompok yang paling rentang secara fisik dan psikis terhadap infeksi HIV, maka remaja menjadi fokus dari semua strategi penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS. Melalui penyebaran informasi dan pendidikan seks dini terbukti efektif dalam mempengaruhi perilaku remaja beresiko terhadap terjangkitnya oleh virus HIV/AIDS (Abihud .Sawaki,2017).

Sesuai hal yang melatarbelakangi karya tulis ilmiah ini, penulis merasa perlu mengangkat judul tentang bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi Di SMK Sinar Husni Marelan Medan karena anak remaja zaman sekarang yang kebanyakan pergaulannya sudah melebihi batas harus diberi bimbingan dan perhatian dari orang tua serta guru disekolah agar siswa-siswi merasa terawasi dalam setiap tindakannya.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan pencegahan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS?
- b. Bagaimana tingkat tindakan pencegahan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS?
- c. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMK Sinar Husni Marelan Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMK Sinar Husni Marelan Medan.
- b. Untuk mengetahui tingkat tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMK Sinar Husni Marelan Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak di SMK Sinar Husni Marelan Medan tentang tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS pada siswa-siswi SMK Sinar Husni Marelan Medan.
- b. Untuk memberikan informasi kepada sesama pelajar dan generasi muda tentang AIDS, sehingga dengan demikian kita semua berusaha untuk mencegah diri dari segala sesuatu yang bisa saja menyebabkan penyakit AIDS.